

Hikmah Ramadhan

KAMIS LEGI, 30 JUNI 2016 Harian Jogja

Karakteristik Orang Bertakwa

orang. Ayat (QS al-Hujurât/49: 13) ini menjelaskan, bahwa kemuliaan itu hadir seiring dengan ketakwaan. Seseorang akan dipahdang mulia oleh Allah karena ketakwaannya. Semakin dirinya bertakwa, maka semakin mungkin dirinya akan dianggap mulia di sisi Allah, demikian juga sebaliknya.

Takwa adalah sebuah ‘sikap diri’ yang mewujud menjadi perilaku, yang oleh karemanya memerlukan fondasi yang kokoh dan pembuktian ‘amal’. Seseorang disebut sebagai orang yang bertakwa, karena dirinya memiliki sikap positif terhadap syari’at Allah yang ditunjukkan dengan iman dan amal salehnya. Dan sikap positif itu akan lahir setelah melalui proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap syariat Allah. Semakin sempurna proses itu, maka semakin mungkin dirinya akan mendapatkan predikat ketakwaan itu.

Dan ketakwaan adalah puncak perolehan setiap manusia dalam berupaya untuk mendapatkan predikat “yang terbaik di sisi Allah”, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam

al-Baqarah/2: 183 itu, memberikan pengertian ‘berkelanjutan’. Karena itu, manusia bertakwa yang dibina melalui ibadah puasa tidak hanya akan menjadi orang yang bertakwa sesaat atau setelah selesai beribadah puasa, tetapi akan terus berlanjut sepanjang tahun.

Alquran menggambarkan karakteristik orang bertakwa dalam tiga rangkaian ayat, yang terdapat dalam dua surat. Pertama, dalam QS Al-Baqarah/2: 3-4, yang menyebutkan, bahwa orang bertakwa memiliki lima karakter, yaitu: (1) beriman kepada yang ghâlib; (2) mendirikan salat; (3) menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah; (4) beriman kepada Kitab-Kitab-Nya; dan (5) berkeyakinan terhadap kehidupan akhirat. Dari lima karakter kesalehan sosial, yaitu: infak, keidua, dalam QS al-Baqarah/2: 177, yang menyebutkan lima karakter orang yang bertakwa, yaitu: (1) beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; (2) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang

memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekaan) hamba sahaya” (3) mendirikan shalat, (4) menunaikan zakat, (5) sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Ketiga, dalam QS Ali ‘Imrân/3: 134-135, yang menyebutkan enam karakter orang yang bertakwa; tiga (yang) pertama berkaitan dengan kesalahan sosial, yaitu: (1)

orang-orang yang berkesediaan untuk menginfakkan (hartanya) dalam keadaan senang atau pun susah; (2) orang-orang yang (berkemampuan untuk) menahan amarahnâ; (3) orang-orang yang (berkesediaan untuk) memaafkan (kesalahan) orang lain; dan tiga terakhir berkaitan dengan kesalahan individual, yaitu: (1) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka selalu mengingat Allah; (2) orang-orang yang berkesediaan untuk selalu memohon ampunan Allah akan dosa-dosa mereka, dan (3) orang-orang yang tidak mau lagi meneruskan perbuatan kejinya itu, dengan kesadaran yang penuh (*taubatan-nashâhâ*).

Apabila ketiga rangkaian ayat,

maka kita akan bisa memamai karakteristik orang yang bertakwa ada 13 macam. Yang terdiri dari lima karakter kesalahan sosial dan delapan karakter kesalahan individual.

Yang menarik, dalam penjelasan tentang karakteristik orang yang bertakwa di dalam ketiga rangkaian ayat tersebut, karakter kesalahan sosial (yang mewujud menjadi kesedian untuk berinfak) disebutkan sebanyak tiga kali di dalam rangkaian ayat tersebut. Hal ini, kata para ulama, memberikan isyarat bahwa masalah infak yang harus dimaknai lebih daripada sekadar memberikan uang kepada pihak lain, adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu karakter orang bertakwa. Sesorang tidak mungkin menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah apabila karakter *munâfiq* (selalu berkesediaan untuk berinfak) belum menjadi bagian dari perlakunya sehari-hari. Alquran dan hadits lebih banyak menekankan arti penting kesalahan sosial daripada kesalahan individual, tanpa menafikan arti penting kesalahan individual.

Munsin Hariyanto
Dosen FAI UMY

Siapakah orang yang bertakwa itu? Inilah pertanyaan penting terkait dengan pernyataan Allah di dalam QS al-Baqarah/2: 183, yang disebut oleh Allah dalam bentuk kata kerja. Di dalam ayat itu, Allah menegaskan bahwa Dia menjamin terhadap orang-orang yang berpuasa semuanya akan menjadi orang-orang yang bertakwa.

Dan ketakwaan adalah puncak

perolehan setiap manusia dalam berupaya untuk mendapatkan predikat “yang terbaik di sisi Allah”, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam berbagai firman-Nya di dalam kitab suci Alquran, seperti yang antara lain -- terdapat di dalam QS al-Hujurât/49: 13, yang tentu saja didambakan oleh setiap

orang. Ayat (QS al-Hujurât/49: 13) ini menjelaskan, bahwa kemuliaan itu hadir seiring dengan ketakwaan. Seseorang akan dipahdang mulia oleh Allah karena ketakwaannya. Semakin dirinya bertakwa, maka semakin mungkin dirinya akan dianggap mulia di sisi Allah, demikian juga sebaliknya.

Takwa adalah sebuah ‘sikap diri’ yang mewujud menjadi perilaku, yang oleh karemanya memerlukan fondasi yang kokoh dan pembuktian ‘amal’. Seseorang disebut sebagai orang yang bertakwa, karena dirinya memiliki sikap positif terhadap syari’at Allah yang ditunjukkan dengan iman dan amal salehnya. Dan sikap positif itu akan lahir setelah melalui proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap syariat Allah. Semakin sempurna proses itu, maka semakin mungkin dirinya akan mendapatkan predikat ketakwaan itu.

Dan ketakwaan adalah puncak

perolehan setiap manusia dalam berupaya untuk mendapatkan predikat “yang terbaik di sisi Allah”, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam berbagai firman-Nya di dalam kitab suci Alquran, seperti yang antara lain -- terdapat di dalam QS al-Hujurât/49: 13, yang tentu saja didambakan oleh setiap



Munsin Hariyanto
Dosen FAI UMY